

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *FINANCIAL DISTRES*, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Indra Kusumawardhani¹

Abstract: *Effect of Financial Conditions, Financial Distress, Profitability and Company Size on Going Concern Audit Opinions. The aim of this study is to examine whether Financial Condition, Firm Size, Profitability and Financial Distress affect Going Concern Audit Opinion on the mining companies listed in Indonesian Stock Exchange during 2011-2015. 30 samples were obtained with purposive sampling. Results show that Financial Condition, Financial Distress and Profitability affect Going Concern Audit Opinion, while only Firm Size did not affect Going Concern Audit Opinion.*

Abstrak: *Pengaruh Kondisi Keuangan, Finacial Distres, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Distress mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015. 30 sampel diperoleh dengan purposive sampling. Hasil menunjukkan bahwa Kondisi Keuangan, Financial Distress dan Profitabilitas mempengaruhi Opini Audit Going Concern, sementara hanya Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi Opini Audit Going Concern.

Kata Kunci: Kondisi Keuangan, Financial Distress, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Going Concern.

PENDAHULUAN

Tujuan dari suatu perusahaan saat didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya dengan asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006 dalam Kartika, 2012). Opini audit *going concern* yang telah dikeluarkan oleh auditor ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam membuat keputusan dalam berinvestasi, apabila investor ingin melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah salah satu sarana bagi emiten dalam mengkomunikasikan kinerjanya kepada pihak luar. Penilaian yang dilakukan investor terhadap laporan keuangan akan menentukan pengambilan kebijakan dalam investasi. *Going Concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002 dikutip oleh Ardiani *et al*, 2012). Opini audit *going*

¹ Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, email: indrakoes74@gmail.com

concern merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001 dalam Ardiani *et al.*, 2012).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang telah di modifikasi untuk pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya. Yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*.

Bukti empiris mengindikasikan bahwa, auditor yang bekerja pada KAP yang berskala besar maupun KAP yang berskala kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan akan kelangsungan hidup entitas ke depannya atau berkeyakinan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dalam jangka panjang. Hal ini dilakukan oleh auditor karena auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kondisi yang dialami oleh perusahaan. Selain itu, auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya (Verdiana dan Utama 2013).

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka American Institute Of Certified Public Accountants (AICPA 1988). mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Kartika, 2012).

Secara umum, mendapatkan laba yang besar merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan. Sebab laba adalah instrumen yang penting dan diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari suatu perusahaan. Namun, laba yang diterima perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan dan ukuran bahwa perusahaan itu sedang berjalan dengan baik serta memiliki kemampuan untuk melangsungkan kehidupannya di masa yang akan datang.

Apabila peningkatan penjualan tidak seimbang dengan peningkatan beban operasional, maka tidak dapat meningkatkan laba dari suatu perusahaan, hal itu dikarenakan peningkatan penjualan belum tentu akan meningkatkan laba dan penurunan dari penjualan juga tidak selalu dapat mengakibatkan penurunan laba. Seorang auditor tentu lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dalam hal pemberian opini *going concern*.

Menurut Mutchler *et al.*, (1997) dalam Irwansyah, dkk (2015), auditor juga dapat mempertimbangkan ukuran suatu perusahaan untuk menilai rencana manajemen ke depan terkait upaya mengurangi dampak dari ancaman kelangsungan usaha, apabila perusahaan

berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Kondisi keuangan yang sulit dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan karena berkaitan dengan operasional perusahaan. Jika perusahaan kecil atau memiliki sedikit aset maka akan sulit dalam mempertahankan usahanya apabila terjadi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan jumlah aset yang cukup besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan dapat menjadi barometer keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001 dalam Setiawan, 2015). Perusahaan yang memiliki laba bagus atau dapat dikatakan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik, diharapkan dapat menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Perusahaan yang kesulitan dalam menghasilkan laba akan kesulitan pula dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Keberlangsungan perusahaan bergantung bagaimana perusahaan dapat memperoleh laba dari setiap operasinya. Altman (2000) dalam Irwansyah dkk. (2015) mengemukakan bahwa perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan, karena kebangkrutan merupakan salah satu alasan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai keberlanjutan usaha (*going concern*) telah dilakukan seperti seperti yang dilakukan oleh Irwansyah, dkk (2015) yang meneliti Pengaruh Keuangan dan Non Keuangan terhadap Opini *Going concern* di sektor manufaktur. Selain Irwansyah (2015), Kartika (2012) juga telah melakukan penelitian yang membahas hal yang sama ditahun yang berbeda. Selain itu Dewi (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, Kristina (2012) pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta Setiawan (2015) pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap opini audit *going concern* Namun, penelitian yang telah dilakukan tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Seperti Irwansyah dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh dengan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Kartika (2012) dan Dewi (2011) menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kristina (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun Irwansyah dkk. (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kristina (2012) juga menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan (2015), namun penelitian Azhar A, dkk dan Satriawan (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sasmita dkk. (2015). Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk variable tersebut. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain oleh Werastuti (2013), Solikhah dan Kiswanto (2010), Ardiani, Nur dan Azlina (2012), Ulya (2012) dan Kartika (2012). Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel independen yang sama yaitu Kondisi keuangan dan variabel dependen yaitu Opini Audit *Going Concern*. Dalam beberapa penelitian tersebut ada persamaan yaitu Werastuti (2013), Ardiani, Nur dan Azlina (2012), Ulya (2012) terhadap hasil penelitian yaitu variabel kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Kiswanto (2010) kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda misalnya dalam penelitian Kartika (2012) kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini bertentangan dengan dengan penelitian dari Werastuti (2013) yang menunjukkan hasil

bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini juga sependapat dengan Nur dan Azlina (2012) dimana kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Financial distress* telah diteliti oleh Nariman (2013) yang menunjukkan *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2011) dimana *financial distress* menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya maka peneliti ingin meneliti kembali penelitian tersebut dengan jenis perusahaan yang berbeda yaitu menggunakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI (2011-2015).

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Altman Z-Score (1968) dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 2.99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan, sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1.81 atau di bawahnya maka perusahaan dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Z Score diantara 1.81 – 2.99 dikategorikan sebagai “*Zone of Ignorance*” atau “*gray area*”.

Penelitian sebelumnya oleh Ulya (2012) menghasilkan bahwa Opini Audit *Going Concern* dipengaruhi signifikan oleh variabel *Debt Default* dan Opini audit tahun sebelumnya. Sementara itu variabel kesulitan keuangan, reputasi auditor dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Werastuti (2013) menghasilkan bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi signifikan oleh *debt default*, *Client tenure*, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*. Kartika (2012) menghasilkan bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi secara signifikan oleh opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan kondisi keuangan, kualitas audit, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh. Solikhah & Kiswanto (2010) menghasilkan bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh. Kurniati (2012) menghasilkan bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi secara signifikan oleh prediksi kebangkrutan. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh. Jadi, tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan tersebut terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan oleh auditor cenderung memberikan opini audit berkaitan dengan *going concern* pada perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang berulang kali.

H1 : Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Untuk menjalankan tugasnya seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan termasuk penentuan atau pemberian opini audit *going concern*. Seorang auditor harus memberikan pendapat dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan kelangsungan suatu entitas tersebut.

Pada variabel ini yaitu sebagai pembaruan peneliti, dalam penelitian sebelumnya oleh Nariman (2013) mengatakan, perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* di mana terdapat arus kas negatif, penurunan harga ekuitas, pemberhentian tenaga kerja, menghilangkan pembayaran dividen, mengalami pelanggaran teknis dalam hutang, diprediksi mengalami kepailitan pada periode yang akan datang, beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi yang negatif, menghentikan operasinya dan merencanakan melakukan restrukturisasi.

H2 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001 dalam Setiawan, 2015). Melalui perhitungan yang diproksikan dengan return on assets (ROA), yaitu dengan cara membagi laba (rugi) bersih dengan total aset, kita dapat mengetahui sejauh mana efektifitas pengelolaan aset perusahaan dalam rangka menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai return on assets (ROA) menunjukkan semakin efektif pula pengelolaan asetnya, sehingga semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Setiawan, 2015). Penelitian terdahulu yaitu Kartika (2012) dan Setiawan (2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut: 30

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar perusahaan. Ukuran perusahaan juga menunjukkan aktifitas Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 dalam Tjahjani dan Novianti (2014) menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Kristina, 2012) sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan. Karena perusahaan besar memiliki aset besar berkemungkinan mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset perusahaan.. Total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator dari pertimbangan auditor dalam menilai rencana manajemen (SA Seksi 341 paragraf 07). Sehingga perusahaan dengan total aset yang besar, dianggap mampu mengurangi dampak negatif dari ancaman masalah kalangsungan usaha entitas. Mutchler *et.al.* (1997) dalam Irwansyah dkk. (2015) memperoleh bukti jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan yang mengindikasikan semakin besar ukuran klien, maka semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini modifikasi. Teori tersebut didukung dengan penelitian Saifudin (2015) dan Kristina (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang pertambangan. Sampel penelitian akan dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI dari tahun 2011 sampai 2015 dan menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2011 sampai 2015.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) tahun 2012 sampai 2015.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Keberadaan opini audit berkenaan dengan *going concern* dapat ditemukan pada laporan independen dalam laporan keuangan perusahaan. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang akan bernilai 1 bila perusahaan menerima opini audit *going concern* dan bernilai 0 bila menerima opini tidak menerima opini audit *going concern*.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Oleh karena itu dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha yang dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Tamba 2009 dalam Ulya 2012).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Distress*.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi Keuangan Perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z Score. Kondisi Keuangannya sendiri meliputi: 1. Rasio Profitabilitas (NPM) 2. Rasio Likuiditas (QR) 3. Rasio Solvabilitas (DTA) kutipan dalam (Kartika,2012) Rumus yang digunakan adalah:

$$Z = 0,012Z_1 + 0,014Z_2 + 0,033Z_3 + 0,006Z_4 + 0,999Z_5$$

Keterangan:

Z1 = working capital/total asset

Z2 = retained earnings/total asset

Z3 = earnings before interest and taxes/total asset

Z4 = market capitalization/book value of debt

Z5 = sales/total asset

Financial Distress

Financial distress didefinisikan sebagai kondisi perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan dengan susah payah melunasi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif.

Variabel kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diukur dengan model mengukur laporan keuangan yang memiliki laba bersih operasi (*net operating income*) negatif selama 2 tahun berturut-turut. *Financial distress* dapat digunakan oleh auditor dalam melihat kondisi perusahaan karena pada *financial distress* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya kutipan dalam (Nariman,2013).

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return of Assets* (ROA) sebagai alat ukur. Menurut Mawardi (2005) dalam Siregar dan Jayati (2013) , *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur ef ektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun formulanya adalah: $ROA = (\text{laba sebelum pajak} / \text{Rata-rata total aset}) \times 100\%$

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari aset yang dimiliki. Pemilihan aset sebagai alat ukur ukuran perusahaan, dikarekanan total aset dianggap lebih stabil. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan menggunakan *log natura* (*ln*) dari total aset. Adapun formulanya sebagai berikut: $SIZE = \ln \text{Total Aktiva}$

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data skunder berupa laporan keuangan dari perusahaan sector pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2011-2015, laporan auditor independen atas

laporan keuangan perusahaan, jurnal-jurnal penelitian, serta data-data pustaka yang lain yang dapat menunjang terlaksananya penelitian ini. Data laporan keuangan diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik, sehingga pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Analisis statistik digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (SD). Pada penelitian ini menggunakan variabel kondisi keuangan, *financial distress*, dan pertumbuhan usaha.

Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regresision*). Regresi logistik adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan gabungan antara *metric dan non metric* (nominal). Regresi logistik ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independennya. Regresi logistik mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabelnya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1.Z\text{-Score} + \beta_2.FD + \beta_3.PROFIT + \beta_4.SIZE + \epsilon$$

Keterangan:

OGC = Opini Going Concern (variabel dummy, 1 untuk auditee dengan opini audit going concern (GCAO) dan 0 untuk auditee dengan opini audit non going concern.

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

Z-Score = Kondisi Keuangan

FD = Financial Distress

PROFIT = Profitabilitas

SIZE = Ukuran Perusahaan

ϵ = Error term

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji multikolinieritas dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas. Jika ada korelasi yang cukup tinggi, maka didalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas. Jika koefisien korelasi antar variabel independen melebihi angka 0,8, maka dapat dinyatakan bahwa telah terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan uji Hosmer and Lemeshow, yang dioutputkan dari hasil pengolahan data SPSS 17.00. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas > 0,05 maka model dapat dinyatakan layak dan memenuhi asumsi *Goodness of Fit*.

Menilai Model Fit

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada uji *Omnibus Tets of Model*

Coefficient. Jika nilai Chi Square memiliki probabilitas $> 0,05$ maka model regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas chi square $< 0,05$ maka model regresi layak digunakan.

Koefisien Determinasi

Hasil Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple Regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R-Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

Uji Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, kriteria pengujian:

- Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima, jika taraf signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu perusahaan pertambangan yang menyampaikan laporan keuangan empat tahun berturut-turut selama tahun 2012-2015 dan perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap terutama *proxy* yang menjadi variabel dalam penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah diterapkan tampak pada tabel 1

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.	36
2	Perusahaan yang tidak menyampaikan data secara berturut-turut pada tahun 2012-2015.	(6)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak berakhir pada tanggal 31 desember.	(0)
4	Perusahaan yang mengalami rugi pada tahun 2012-2015.	(0)
Jumlah Sampel		30
Jumlah Observasi: 30x4		120

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah observasi yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 120 observasi dari tahun 2012-2015.

b. Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif antara perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KK	Non Going Concern	98	.9546	.63165	.05	3.30
	Going Concern	22	.4332	.23986	.01	.88
	Total	120	.8590	.61354	-.01	3.30
FD	Non Going Concern	98	.2245	.41939	.00	1.00
	Going Concern	22	.6364	.49237	.00	1.00
	Total	120	.3000	.46018	.00	1.00
Profitabilitas	Non Going Concern	98	.3224	1.153	.55	1.76
	Going Concern	22	-.0304	.6599	-1.00	.75
Ukuran Perusahaan	Total	98	.5448	2.19653	-.96	15.76
	Going Concern	22	-.0047	.41699	-1.00	.75
	Total	120	.4441	2.00226	-1.00	15.76

Hasil deskriptif seperti pada Tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini going concern memiliki kondisi keuangan yang lebih rendah (0,4332) dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (0,9546). Kondisi keuangan perusahaan dikatakan buruk jika nilai proksi Z - Score yang rendah ($Z < 1,81$), begitu juga sebaliknya ketika nilai Z-Score besar maka kondisi keuangan perusahaan dikatakan sehat. Jadi, jika dibandingkan secara rata-rata antara perusahaan yang menerima opini going concern dan yang tidak menerima audit *going concern*, maka mean perusahaan yang tidak menerima audit goin concern memiliki mean yang lebih tinggi daripada yang memperoleh opini going concern.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima audit *going concern* memiliki rata-rata *financial distress* sebesar 0,6364 dan perusahaan yang mendapat *non going concern* memiliki *Financial Distress* sebesar 0,2245. Hal ini berarti perusahaan yang menerima *going concern* memiliki kecenderungan mengalami *Financial Distress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang *non going concern*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima audit *going concern* maupun *non going concern* mayoritas mengalami pertumbuhan perusahaan yang positif yaitu sebesar 54,48% untuk perusahaan yang menerima *non going concern* dan 0,047% untuk perusahaan yang menerima audit *going concern*.

Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji multikolinieritas dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel bebas. Jika ada korelasi yang cukup tinggi, maka didalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas. Jika koefisien korelasi antar variabel independen melebihi angka 0,8, maka dapat dinyatakan bahwa telah terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada Tabel 3

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Correlation Matrix

		Consta nt	ZSCORE	FD	GROWTH
Step 1	Constant	1.000	-.733	-.378	0.58
	KK	-.733	1.000	-.137	-.087
	FD	-.378	-.137	1.000	-.077
	Profitabilitas	.058	-.087	-.077	1.000
	Ukuran Perusahaan	.126	.056	.089	.76

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa korelasi tertinggi antar variabel bebas terjadi pada korelasi antara *Financial Distress* dan Profitabilitas dengan koefisien korelasi sebesar -0,077 Nilai ini masih dibawah 0,8, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan uji Hosmer and Lemeshow, yang dioutputkan dari hasil pengolahan data SPSS 17.00. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas > 0,05 maka model dapat dinyatakan layak dan memenuhi asumsi *Goodness of Fit*. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.985	8	.858

Berdasarkan hasil Uji Hosmer and Lemeshow, seperti pada Tabel 4 diketahui nilai Sig. sebesar 0,858 > 0,05. Dengan demikian model regresi logistik yang diajukan telah memenuhi asumsi *Goodness of Fit*.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji kelayakan dari model regresi logistik yang digunakan. Analisis ini didasarkan pada uji *Omnibus Tets of Model Coeficient*. Jika nilai Chi Square memiliki probabilitas > 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan. Jika nilai probabilitas chi square < 0,05 maka model regresi layak digunakan. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Omnibus Test of Model Coeficient

Model	-2 Log Likelihood	Chi Square	Df	Probabilitas
Blok 0	114,339			
Blok 1	81,456	32,882	3	0,000

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat digunakan untuk memprediksikan opini audit *going concern* secara statistik meyakinkan. Ini terlihat besarnya nilai Chi Square sebesar 32,882 dengan probabilitas sebesar 0,000 < 0,05. Secara keseluruhan model ini menunjukkan model analisis yang lebih baik. Hal ini diketahui adanya

penurunan nilai *-2 Like lihood* pada step. Blok.0 (dengan konstanta saja) yaitu dari nilai 114,339 pada blok number 0 menjadi 81,456 pada block number 1 (konstanta + variabel independent) atau terjadi penurunan sebesar 32,882 dengan p-value < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak digunakan.

Koefisien Determinasi

Hasil Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada multiple Regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R- Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell's R² dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R² dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple Regression. Hasil koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Determinasi Koefisien

Tabel 6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	81.456 ^a	.240	.390

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Dilihat dari output SPSS nilai Cox Snell's R-Square sebesar 0,240 dan Nilai Nagelkerke's R² adalah 0,390 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independent sebesar 39%, sisanya sebesar 61% penerimaan opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 7
Classification Table

Observed		Predicted			Percentage Correct
		Non Concern	Going Concern	Going Concern	
Step 1	OGC	92		6	93.9
	Non Concern		17	5	22.7
Overall Percentage					80.8

a. The cut value is .500

Hasil klasifikasi model menunjukkan bahwa ketepatan prediksi dari tiga variabel independen yaitu Kondisi Keuangan, *Financial Distress* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 80,8%. Hasil ini diperoleh dari prediksi pada perusahaan *nongoing concern* sebesar 93,9% dan pada perusahaan *going concern* sebesar 22,7% tingkat kebenarannya.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Distress* berpengaruh opini audit opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Analisis ini dilakukan dengan uji regresi logistik (*logistic regression*) karena memiliki satu variabel dependen yang

menggunakan data dummy dan memiliki variabel independen yang diukur dengan skala rasio.

Tabel 8
Hasil Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KK	-2.741	.934	8.616	1	.003	.065
	FD	1.811	.564	10.309	1	.001	6.119
	Profitabilitas	1.650	.614	6.137	1	.000	.346
	Ukuran Perusahaan	-.469	.428	1.200	1	.273	.626
	Constant	-.455	.584	.609	1	.435	.634

Hasil pengujian pada variabel kondisi keuangan diketahui nilai koefisien regresi sebesar -2,741 dan signifikansi sebesar 0,003 yang nilainya dibawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis pertama didukung sehingga Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Untuk variabel *Financial Distress* diketahui nilai koefisien regresi sebesar 1,811 dan signifikansi sebesar 0,001 yang nilainya dibawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis kedua didukung yang berarti *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pada variabel Profitabilitas diketahui nilai koefisien regresi sebesar 1.650 dan signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis ketiga didukung yang berarti Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian pada variabel Ukuran perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0,469 dan signifikansi sebesar 0,273 yang nilainya diatas 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini berarti hipotesis ketiga tidak didukung yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan, *financial distress* dan *profitabilitas* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan untuk pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menemukan bahwa, H1 yaitu variabel kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan p-value $< 0,05$. Hasil penelitian sekaligus mendukung hipotesis pertama (H1) yang menyatakan “kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*”. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Solikhah dan Kiswanto (2010) dimana kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan dan tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) yang menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan sendiri merupakan suatu gambaran secara utuh mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *Going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Komite SPAP, 2001). Seorang auditor

memberikan opini audit *going concern* ini dikarenakan auditor tersebut beranggapan bahwa entitas yang mereka audit tersebut disangsikan keberlangsungan hidupnya tersebut. Sehingga ketika kondisi keuangan pada suatu entitas sedang berada di posisi yang tidak baik atau buruk, maka semakin besar kemungkinan seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada entitas tersebut, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian menemukan bahwa, H2 yaitu variable *Financial Distress* berpengaruh signifikan positif terhadap pemberian *opini going concern*. Hal ini dibuktikan dengan p-value sebesar $0,001 < 0,05$. Hasil penelitian sekaligus menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan “*Financial Distress* berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*”. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nariman (2013) hasil penelitiannya yaitu variabel *financial distress* yang menggunakan model Altman menunjukkan koefisien positif sebesar 0.20 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang terindikasi adanya masalah dengan pembayaran terhadap kreditor. Nariman mengatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *Going Concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Opini *Going Concern* yang tidak diinginkan ini juga mengakibatkan jatuhnya harga saham. Hal ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan dan akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan modal.

Kesulitan keuangan bisa digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (paling ringan) sampai insolvable (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Profitabilitas perusahaan akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor independen. Dugaan ini didasarkan pada teori Weygandt *et al.* (2011), yang menjelaskan bahwa rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau kesuksesan operasi dari sebuah perusahaan untuk satu periode tertentu. Messier *et al.* (2014), juga menjelaskan bahwa profitabilitas mengindikasikan kesuksesan atau kegagalan entitas untuk satu periode tertentu. Dengan demikian, rasio profitabilitas dapat menjadi fokus auditor. Apabila profitabilitas sebuah perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar, akan meningkatkan keraguan-raguan auditor dan akan mendorong auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. *Profit* yang tinggi, yang didapatkan oleh perusahaan, akan memberikan asumsi bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk meneruskan usahanya. Dugaan awal peneliti tersebut, terbukti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sesuai dan mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan dan Suryono (2015), yang menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Haribowo (2013), yang membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini memberikan tambahan bukti secara empiris bahwa profitabilitas perusahaan, berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian menemukan bahwa, H4 yaitu variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini going concern. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dan Kristina (2012) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan opini audit going concern. Menurut Krissindiastuti dan Rasmini (2016) kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Meskipun perusahaan tergolong perusahaan kecil, namun apabila manajemen memiliki kinerja yang baik, sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup dari usahanya, akan semakin kecil perusahaan tersebut mendapatkan opini audit going concern. Menurut Kristina (2012) meskipun sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang maka semakin kecil potensi mendapatkan opini audit going concern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat disimpulkan :

1. Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. *Financial Distres* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran-saran yang diajukan adalah :

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka peneliti menyarankan kepada perusahaan agar lebih memperhatikan dalam peningkatan kinerja perusahaan secara menyeluruh aspek modal kerja, laba ditahan, laba sebelum pajak, kapitalisasi pasar dan penjualan perusahaan sebagai pengukur kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, selanjutnya dapat diusulkan saran sebagai berikut :

- a. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan informasi keuangan yang lebih luas seperti perubahan auditor (*Auditor Change*), keberadaan komisaris independent, dan komite audit.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan jumlah sampel dan periode penelitian, serta memodifikasi model perhitungan kondisi keuangan dengan model The Zmijewski Model, dan The Springate Model

DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar, (2014). “ Pengaruh Kondisi Keuangan, *Financial Distress*, Dan Pertumbuhan Perusahaan, Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.
- Altman, (1968), “*Financial Ratios: Discriminan Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy: Journal of Finance Edition 123* September.
- Ardiani, N., DP. Emrinaldi, N., dan Azlina, N. (2012), “Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di BEI”, *Jurnal Ekonomi*, 4Desember 2012.

- Ardiani, Nur, dan Azlina, (2012), "Pengaruh Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi*, 2012 – Volume 20, No.4.
- Atmini, Sari dan Wuryana (2005). "Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Product* dan *Apparel and Other Textile Product* terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, hal 460-474.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Multivarite dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kartika, A. (2012), "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur di BEI", *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2012 – Volume 1 No 1 Hal 25-40.
- Komite SPAP Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), (2001). *Standar Profesional Akuntansi Publik* Jakarta: Salemba Empat.
- Kristiana. I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Likuiditas , Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi I (I) : 47-51*.
- Kurniati, (2012). "Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*".
- Kurniati, W. (2012), "Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*", *Accounting Analysis Journal*, Agustus 2012.
- Kuswardi, H.J. (2012), "Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* Pada Perusahaan *Wholesale* dan *Retail Trade* di BEI", *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, Maret 2012 – Volume 1 No 2.
- Nariman, A. (2013), "Evaluasi Pengaruh *Financial Distress* dan Rasio Keuangan Terhadap Opini dan Pengungkapan (*Disclosure*) Yang Memadai Dalam Laporan Audit Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2007", *Jurnal Akuntansi*, Januari 2013 – Volume 17 No 1 Hal 62-74.

- Petronela, (2004). "Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit", Jurnal Balance 47-55.
- Ramadhany, (2004). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta". Jurnal MAKSI Vol 4, PP;146-160.
- Sartono, (1997). "Manajemen Keuangan BPFEE Yogyakarta.
- Solikhah, B., Kiswanto. (2010), "Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini *Going Concern*", Jurnal Dinamika Akuntansi, Maret 2010 – Volume 2 No 1.
- Sugyiono. (2008). Memahami Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Ulya, A. (2012), "Opini Audit *Going Concern*: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan", *Accounting Analysis Journal*, Agustus 2012.
- Verdiana, K.A., Utama, I.M.K. (2013), "Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, Audit *Client Tenure* Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*", E-Jurnal Akuntansi Univ. Udayana, 2013, Vol. 5 No. 3, Hal: 530-43.
- Werastuti, (2013), "Pengaruh Auditor *Client Tenrue*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Klien Dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit *Going Concern*" 2012.
- Wibisono, E.A. (2013), "Prediksi Kebangkrutan, *Leverage*, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going Concern* Perusahaan Manufaktur di BEI", Jurnal EMBA, Desember 2013 – Volume 1 No. 4 Hal.362-73.
- Zukriyah, A. (2012), "Pengaruh Reputasi Auditor, *Tenure*, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, Pertumbuhan Perusahaan, *Profitabilitas*, *Likuiditas*, *Aktivitas*, dan *Leverage* Terhadap Opini *Going Concern*", Jurnal Kajian Pendidikan dan Akuntansi, 2012 – Ed. 3 Volume 1.